

**SELF-AFFICACY, SIKAP, DAN GAYA BELAJAR SISWA DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMPN 15 KOTA JAMBI**

Dwi Agustira¹, Gea Anggraini², Laura Renanda Simarmata³, Riski Apriansyah⁴

¹⁻⁴ Pendidikan Matematika FKIP Universitas Jambi

¹dwityrra@gmail.com, ²ganggraini18@gmail.com, ³renandalaura245@gmail.com,

⁴riskiapiriansya20@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to understand the learning methods and attitudes of students in following mathematics lessons at SMP Negeri 15 Jambi City. The method applied in this study is a quantitative descriptive approach, relying on a questionnaire using a Likert scale to collect information. The questionnaire contains various questions related to students' self-efficacy, their views on mathematics subjects, and the learning styles they apply. Analysis of these questions is carried out by focusing on three main aspects, namely cognitive, affective, and conative, as well as various types of learning styles used, such as visual, auditory, and kinesthetic. It is hoped that the results of this study can provide an overview of students' feelings and attitudes towards mathematics learning, so that teachers can use this information to design better teaching methods that are appropriate to students' needs. The results of observations show that students' attitudes and learning styles vary and have an impact on their level of participation in mathematics learning. Therefore, teachers should pay attention to students' learning styles to create a more meaningful mathematics learning experience.

Keywords: attitudes, learning styles, mathematics learning, SMP Negeri 15, Jambi City, affective aspect.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami metode belajar dan sikap peserta didik dalam mengikuti pelajaran matematika di SMP Negeri 15 Kota Jambi. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan mengandalkan kuesioner yang menggunakan skala Likert untuk mengumpulkan informasi. Kuesioner tersebut berisi berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan efektivitas diri siswa, pandangan mereka terhadap mata pelajaran matematika, serta gaya belajar yang mereka terapkan. Analisis terhadap pertanyaan tersebut dilakukan dengan memfokuskan pada tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif, serta berbagai jenis gaya belajar yang digunakan, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran mengenai perasaan dan sikap siswa terhadap pembelajaran matematika, sehingga guru dapat memanfaatkan informasi tersebut untuk merancang metode pengajaran yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sikap dan cara belajar siswa beragam dan berdampak pada tingkat partisipasi mereka dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, guru seharusnya memperhatikan cara belajar siswa untuk menciptakan pengalaman belajar matematika yang lebih bermakna.

Kata kunci: sikap, gaya belajar, pembelajaran matematika, SMPN 15 Kota Jambi, aspek afektif.

A. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan analitis para siswa. Selain berfungsi sebagai sarana untuk memahami konsep-konsep numerik, matematika juga mendukung siswa dalam mengasah keterampilan menyelesaikan masalah yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa yang melihat matematika sebagai pelajaran yang sulit dan tidak menarik. Situasi ini sering kali menyebabkan rendahnya rasa percaya diri, kecemasan dalam belajar, serta kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran matematika.

Keberhasilan siswa dalam mata pelajaran matematika tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh aspek-aspek afektif. Salah satu aspek afektif yang sangat penting adalah self-efficacy, yang merujuk pada kepercayaan individu terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan tertentu. Keyakinan diri mempengaruhi cara suatu individu berpikir, berperilaku, dan bertahan

ketika menghadapi hambatan (Self-Efficacy Defined Self-Efficacy Defined, 2008). Dalam konteks pembelajaran matematika, siswa yang memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi biasanya lebih percaya diri dalam menyelesaikan soal, lebih gigih menghadapi berbagai tantangan, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kegagalan (Fitriani & Pujiastuti, 2021). Di sisi lain, siswa yang memiliki keyakinan diri yang rendah cenderung meragukan kemampuan mereka, sehingga kurang berhasil dalam proses belajar (Avipah, 2023).

Selain self-efficacy, sikap terhadap matematika juga mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Pandangan terhadap matematika mencerminkan sikap, perasaan, dan kecenderungan perilaku siswa terhadap disiplin tersebut. Menurut Hannula (2002), pandangan terhadap matematika adalah gabungan dari emosi, harapan, dan nilai-nilai yang dimiliki siswa mengenai matematika. Siswa yang memiliki pandangan positif umumnya menunjukkan minat yang besar, merasa senang saat belajar, dan lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Di sisi

lain, pandangan negatif dapat membuat siswa kurang termotivasi dan enggan untuk terlibat dalam proses belajar.

Faktor lain yang berpengaruh pada proses pembelajaran adalah cara belajar. Cara belajar merupakan metode yang digunakan oleh siswa untuk menerima, mengolah, dan memahami informasi. Menurut Fleming dan Mills (1992), setiap individu cenderung memiliki cara belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Variasi dalam cara belajar ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki ciri belajar yang khas sehingga guru harus memilih strategi pengajaran yang tepat agar materi dapat dipahami dengan baik oleh semua siswa.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keyakinan diri, pandangan, dan metode belajar memiliki hubungan yang kuat dengan keberhasilan dalam pembelajaran matematika. Pajares dan Miller (1994) menemukan bahwa siswa dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih baik dalam kemampuan menyelesaikan masalah matematika. Selain itu, sikap yang positif terhadap matematika dan kesesuaian strategi pembelajaran

dengan gaya belajar siswa juga dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMPN 15 Kota Jambi, terungkap bahwa siswa-siswa menunjukkan variasi dalam hal self-efficacy, sikap mereka terhadap matematika, serta gaya belajar. Perbedaan dalam karakteristik ini diyakini dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan mereka selama proses belajar matematika. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan self-efficacy, sikap terhadap matematika, dan cara belajar siswa dalam konteks pembelajaran matematika di SMPN 15 Kota Jambi. Harapan dari temuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang karakteristik afektif siswa serta menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan self-

efficacy, sikap terhadap matematika, dan gaya belajar siswa dalam pembelajaran matematika di SMPN 15 Kota Jambi. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel, melainkan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik afektif siswa berdasarkan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 15 di Kota Jambi, dengan siswa sebagai subjek yang mengisi kuesioner. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang didasarkan pada skala Likert dengan empat tingkat, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Kuesioner ini mencakup 75 item pernyataan yang dibagi menjadi tiga variabel penelitian, yaitu 25 item untuk menilai self-efficacy, 25 item untuk menilai sikap terhadap matematika, dan 25 item untuk menilai gaya belajar siswa.

Instrumen self-efficacy disusun berdasarkan dimensi yang dikemukakan pada artikel Self-Efficacy Defined Self-Efficacy Defined (2008), yaitu **magnitude (tingkat**

kesulitan tugas), generality (cakupan keyakinan pada berbagai situasi), dan strength (kekuatan keyakinan). Instrumen sikap terhadap matematika dikembangkan berdasarkan tiga komponen utama, yaitu **kognitif, afektif, dan konatif**, sedangkan instrumen gaya belajar mengacu pada tiga modalitas belajar, yaitu **visual, auditori, dan kinestetik**. Setiap instrumen memuat pernyataan positif dan negatif yang diberikan skor sesuai dengan pedoman penskoran skala Likert.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket kepada siswa. Siswa diminta memberikan jawaban sesuai dengan kondisi dan pengalaman belajar yang mereka alami. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan memberikan skor pada setiap jawaban berdasarkan pedoman penskoran yang telah ditetapkan. Selanjutnya, skor yang diperoleh dihitung untuk mendapatkan skor total masing-masing variabel penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase skor menggunakan rumus:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Sekor Total}}{\text{Sekor Maksimal}} = 100\%$$

Hasil dari perhitungan selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Untuk variabel self-efficacy dan sikap terhadap matematika, hasilnya dikelompokkan ke dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Sementara itu, metode pembelajaran siswa ditentukan dari skor tertinggi yang diperoleh pada salah satu dimensi, yaitu visual, auditori, atau kinestetik. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi self-efficacy, sikap terhadap matematika, dan gaya belajar siswa dalam pembelajaran matematika di SMPN 15 Kota Jambi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan self-efficacy, sikap terhadap matematika, dan gaya belajar siswa dalam pembelajaran matematika di SMPN 15 Kota Jambi. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket kepada siswa yang menjadi responden penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai

kondisi self-efficacy, sikap terhadap matematika, dan gaya belajar siswa.

1. Hasil Penelitian Self-Efficacy Siswa

Self-efficacy siswa diukur berdasarkan tiga dimensi, yaitu magnitude (tingkat kesulitan tugas), generality (cakupan keyakinan), dan strength (kekuatan keyakinan).

Tabel 1. Hasil Self-Efficacy Siswa

Dimensi	Skor Perolehan	Skor Maksimum	Persentase (%)	Kategori
Magnitude	498	704	70.7	Tinggi
Generality	505	704	71.7	Tinggi
Strength	614	792	77,5	Tinggi
Rata-rata	1617	220	73,5	Tinggi

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa dalam belajar berada pada kategori Tinggi dengan persentase 73,5%. Dimensi yang memperoleh nilai tertinggi adalah Strength, sedangkan dimensi dengan nilai terendah adalah Magnitude.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuan mereka dalam mengerti dan menyelesaikan tugas

matematika. Temuan ini juga diperkuat oleh Pajares dan Miller (1994) yang menemukan bahwa siswa dengan tingkat self-efficacy yang tinggi cenderung lebih unggul dalam kemampuan menyelesaikan masalah matematika. Fitriani dan Pujiastuti (2021) menambahkan bahwa self-efficacy yang tinggi secara signifikan berkontribusi terhadap hasil belajar matematika yang lebih baik. Avipah (2023) juga menyatakan bahwa self-efficacy berhubungan erat dengan karakteristik dan keterlibatan siswa SMP dalam pembelajaran matematika.

2. Hasil Penelitian Sikap terhadap Matematika

Sikap terhadap matematika diukur melalui tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

Tabel 2. Hasil Sikap terhadap Matematika

Komponen	Skor Perolehan	Skor Maksimum	Persentase (%)	Kategori
Kognitif	552	704	78,4	Tinggi
Afektif	416	704	59,1	Sedang
Konatif	586	792	74,0	Tinggi
Rata-rata	1554	2200	70,48	Tinggi

Berdasarkan Tabel 2, sikap para siswa terhadap pelajaran matematika berada pada tingkat tinggi dengan persentase mencapai 78,4%. Nilai tertinggi dicapai oleh komponen Kognitif, sedangkan nilai terendah diperoleh oleh komponen Afektif.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa siswa memiliki sikap kognitif yang tinggi terhadap pembelajaran matematika. Menurut Hannula (2002), sikap terhadap matematika adalah gabungan dari emosi, harapan, dan nilai yang dianut oleh siswa terkait matematika. Sikap yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar serta partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar.

3. Hasil Penelitian Gaya Belajar Siswa

Gaya belajar siswa diukur berdasarkan tiga kategori, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik.

Tabel 3. Distribusi Gaya Belajar Siswa

Gaya Belajar	Sekor Perolehan	Persentase (%)
Visual	497	71,0
Auditorial	506	72,0
Kinestetik	554	70,0
Jumlah	519	71,0

Berdasarkan Tabel 3, gaya belajar yang paling dominan adalah Auditorial dengan persentase mencapai 72,0%, sedangkan gaya belajar yang paling jarang dimiliki oleh siswa adalah gaya belajar kinestetik dengan persentase sebesar 70,0%.

Hasil tersebut menunjukkan adanya variasi dalam karakteristik belajar siswa. Fleming dan Mills (1992) menyatakan bahwa setiap orang memiliki cara belajar yang berbeda dalam memahami dan memproses informasi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran guna memenuhi kebutuhan belajar semua siswa.

Pembahasan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa self-efficacy, sikap mereka terhadap matematika, dan gaya belajar mereka adalah aspek penting dalam proses pembelajaran matematika. self-efficacy yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi seberapa percaya diri mereka dalam memahami materi serta menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka. Siswa yang

memiliki keyakinan diri yang tinggi biasanya lebih percaya diri, lebih gigih, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan dalam belajar matematika (Self-Efficacy Defined Self-Efficacy Defined, 2008; Fitriani & Pujiastuti, 2021).

Selain itu, sikap terhadap matematika juga berperan sebagai faktor yang mendukung keberhasilan siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap matematika cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, memiliki motivasi yang tinggi, serta menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang sedang dipelajari. Sebaliknya, sikap negatif bisa menyebabkan siswa jadi kurang terlibat dalam kegiatan belajar.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa memiliki berbagai gaya belajar, termasuk gaya visual, auditorial, dan kinestetik. Perbedaan dalam gaya belajar ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki pendekatan yang berbeda untuk memahami informasi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengimplementasikan variasi dalam metode pembelajaran, seperti menggunakan media visual, melakukan diskusi kelompok,

presentasi, serta aktivitas praktik agar kebutuhan belajar setiap siswa dapat terpenuhi secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa self-efficacy, sikap terhadap matematika, dan gaya belajar adalah aspek yang harus diperhatikan dalam pengajaran matematika. Dengan memahami ketiga aspek ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga tujuan pembelajaran matematika dapat dicapai dengan lebih baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 15 Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa self-efficacy, sikap terhadap matematika, dan gaya belajar merupakan aspek yang penting dalam pembelajaran matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat self-efficacy yang beragam dalam menghadapi tugas dan permasalahan matematika. Selain itu, sikap siswa terhadap matematika juga menunjukkan variasi pada aspek kognitif, afektif, dan konatif yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa memiliki karakteristik gaya belajar yang berbeda, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan mengolah informasi. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan self-efficacy, sikap terhadap matematika, serta gaya belajar siswa dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, R. N., & Pujiastuti, H. (2021). *Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Hasil Belajar Matematika*. 05(03), 2793–2801.
- Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). *Not Another Inventory , Rather a Catalyst for Reflection*. 11.
- Hannula, M. S. (2002). *Attitude towards mathematics: emotions, expectations and values*. 25–46.
- Pajares, F., & Miller, M. D. (1994). *Role of Self-Efficacy and Self-Concept Beliefs in Mathematical Problem Solving: A Path Analysis*. 86(2), 193–203.
- Self-efficacy defined Self-efficacy defined Page 2 of 14. (2008). 1–14.
- Terhadap, S. D. A. N. H. (2023). *Self-efficacy dan hubungannya terhadap karakteristik siswa smp pada pembelajaran matematika*. 6, 243–248.